

Peran Mahasiswa dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus

Susanti

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar NTB
Susanti@stainwsamawa.ac.id

Dewi Jayanti

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar NTB
dewijayanti@stainwsamawa.ac.id

Abstract: Indonesia is an archipelagic country whose people have a variety of cultures including differences in culture, religion, race, language, ethnicity, tradition, and so on. So addressing this requires tolerance in understanding all the differences that exist. Therefore, religious moderation is very appropriate to be used in the life of the nation and state, especially among students. Religious moderation is a middle way in dealing with differences in both extreme and fundamental groups. The role of students with their knowledge is expected to uphold the value of tolerance and as a pioneer in educating the public regarding religious moderation. Students are needed to socialize and develop religious moderation in society in order to create harmony and peace. Realizing religious moderation can be done by embracing each other and promoting the values of inter-religious tolerance. Religious moderation is the key to maintaining tolerance and harmony, both at the local, national and global levels. Rejecting extremism and liberalism in religion is the key to balance, for the maintenance of civilization and the creation of peace. In this way, each religious community can respect each other, accept differences, and live together in peace and harmony. This research was conducted because the spread of extreme, liberal, and intolerant notions only leads to the general public, but students and university students are also easy targets for their spread. This is because students who are relatively young are still in the stage of searching for identity, and students' low religious knowledge makes them easily influenced by these understandings. This research is a research with a qualitative approach. Data collection techniques using the method of observation, interviews, and documentation. From the results of the researcher's analysis, it was concluded that the efforts made in shaping the attitude of religious moderation of students on campus were by providing deep religious knowledge, being selective towards teaching staff, and accommodating to local culture. This is in accordance with the results of interviews and observations of researchers regarding the activities carried out.

Keywords: *Student Role, Values of Religious Moderation*

Abstrak: Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang masyarakatnya memiliki beraneka ragam budaya meliputi perbedaan

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi, dan lain-lain. Sehingga menyikapi hal ini diperlukan toleransi dalam memahami semua perbedaan yang ada. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat tepat digunakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama pada kalangan mahasiswa. Moderasi beragama merupakan jalan tengah dalam menghadapi perbedaan baik kelompok ekstrim maupun fundamental. Peran mahasiswa dengan keilmuan yang dimiliki, diharapkan dapat menjunjung tinggi nilai toleransi serta sebagai pelopor untuk mengedukasi masyarakat terkait moderasi beragama. Mahasiswa sangat diperlukan untuk mensosialisasikan dan mengembangkan moderasi beragama masyarakat guna mewujudkan kerukunan dan kedamaian. Untuk mewujudkan moderasi beragama dapat dilakukan dengan saling merangkul dan mengedepankan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Moderasi beragama merupakan kunci terpeliharanya toleransi dan kerukunan, baik tingkat lokal, nasional maupun global. Menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Penelitian ini dilakukan karena penyebaran paham-paham ekstrem, liberal, serta intoleran tidak hanya mengarah pada masyarakat umum saja, melainkan kalangan pelajar serta mahasiswa juga menjadi sasaran empuk dalam penyebarannya. Dikarenakan mahasiswa yang berusia relatif muda yang masih dalam tahap mencari jati diri, dan rendahnya pengetahuan keagamaan mahasiswa sehingga mudah terpengaruh terhadap paham-paham tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil analisis peneliti maka diperoleh kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa di kampus yakni dengan cara memberikan pendalaman pengetahuan agama, selektif terhadap tenaga pengajar, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara serta observasi peneliti terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Pendahuluan

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai anugerah dan pemberian dari Tuhan. Sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk mencapai 273,5 juta, Indonesia dikenal akan kekayaan suku, budaya, bahasa, agama dan lain-lainnya. Tak heran dengan segala keberagaman itu Indonesia kerap dirundung konflik sosial karena urusan perbedaan. Terlebih jika sudah menyangkut umat beragama, konflik pun tak bisa dihindarkan.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Belakangan ini umat beragama di Indonesia sering kali diadu domba. Terlebih ketika menjelang tahun politik, dimana isu agama kerap menjadi alat politik untuk menjatuhkan lawannya. Belum lagi isu terorisme yang mengatas namakan agama yang sampai detik ini masih mengancam perpecahan bangsa Indonesia. Hal itu jelas sangat berbahaya bagi persatuan bangsa Indonesia.

Guna meminimalisir hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Agama (Kemenag) saat ini sangat gencar mengkampanyekan soal moderasi beragama. Tujuannya yakni sederhana agar umat beragama tidak terpapar paham radikal. Sebab paham radikal ini dalam memandang suatu perbedaan, sering kali menggunakan kekerasan.

Kata "moderasi" memiliki korelasi dengan beberapa istilah, dalam bahasa Inggris, kata moderasi berasal dari kata moderation yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebihan. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata moderasi juga diambil dari serapan kata moderat yang berarti berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.

Jika kata 'moderasi' itu disandingkan dengan kata 'beragama' menjadi 'moderasi beragama', maka istilah tersebut bisa diartikan sebagai sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu mencari jalan tengah yang menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa di Indonesia. Sederhananya, moderasi beragama merupakan konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Sebagai kalangan terpelajar, mahasiswa juga memiliki peranan untuk menggelorakan moderasi beragama. Karena dengan keilmuan yang menjunjung tinggi nilai toleransi, mahasiswa bisa menjadi garda terdepan untuk mengedukasi masyarakat soal moderasi beragama. Sebab moderasi beragama saat ini sangat penting untuk menjaga kerukunan umat beragama di tengah masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama seperti mengajak umat untuk beragama secara moderat, tidak terlalu fanatik, menghargai perbedaan pandangan, saling menebar kebaikan, dan tolong-menolong. Sebaiknya terus dikampanyekan untuk mengingatkan masyarakat bahwa kerukunan umat beragama

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

merupakan aspek penting persatuan bangsa Indonesia ini. Jangan sampai bangsa besar ini terpecah belah hanya persoalan perbedaan keyakinan.

Sehingga para mahasiswa yang setiap harinya terbiasa membuka sosial media maupun di kampus bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk mengkampanyekan moderasi beragama, meski moderasi beragama masih terdengar asing di telinga beberapa masyarakat. Maka ini menjadi tugas mulia mahasiswa untuk mengenalkan apa itu moderasi beragama di kampus. Sekaligus mengedukasi bahwa beragama yang sewajarnya saja dan tidak mudah terpancing ketika ada oknum yang mau mencoba mengadu domba.

Selain itu, ikut menyuarakan moderasi beragama di kampus juga sebagai bentuk kepedulian mahasiswa kepada warga kampus. Karena seperti kita ketahui, mahasiswa memiliki tanggungjawab besar terhadap ilmu yang dimilikinya. Hal inilah yang harus dimengerti bahwa tujuan mahasiswa belajar di perguruan tinggi bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan ilmu tersebut juga harus dibagi kepada sesama mahasiswa dan masyarakat luas.

Dengan begitu, diharapkan mahasiswa bisa turut andil menyukseskan program pemerintah dalam menggalakan moderasi beragama. Hal ini supaya umat beragama terus hidup berdampingan dengan damai. Tanpa ada pertikaian maupun konflik yang dapat mengancam persatuan bangsa Indonesia. Hal utama guna mewujudkan moderasi beragama yakni saling merangkul dan mengedepankan nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

1. Pengertian Moderasi

Kata “moderasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu kata “*moderation*” yang berarti sikap yang ringan, tetapi tidak berlebihan.¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan moderasi sebagai menghindari kekerasan atau menghindari yang ekstrem. Ibnu Faris menjelaskannya dalam bukunya *Mu'jam Maqayis al-Lughah* sebagai sesuatu yang berada di antara, adil, baik dan seimbang. Raghib Al-Asfahani mengatakan bahwa *wasatiyah* berasal dari kata *wasat* yang berarti sesuatu di kedua ujungnya, dan sementara berasal dari kata *awsat* yang berarti titik tengah. Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderat yang berarti tidak terlalu

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily. (2009). *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka. Cet. 29, 384

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

banyak. Agama moderat adalah adil dalam menyikapi, melihat dan mengamalkan konsep berpasang-pasangan, dalam KBBI kata adil berarti tidak berat, tidak parsial, sebagian benar, tidak semena-mena.

Istilah moderasi merupakan lawan kata dari ekstremisme dan radikalisme yang mana sejak beberapa tahun lalu sangat populer dan menjadi bahan pembicaraan dari berbagai negara. Sikap moderasi yaitu bermaksud untuk menciptakan harmoni sosial, dan keseimbangan dalam kehidupan dan masalah individual, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat. Ibnu Asyur mendefinisikan kata *wasath* menjadi 2 makna yaitu secara etimologi memiliki arti sesuatu hal yang memiliki ukuran sama. Sedangkan secara terminology merupakan dasar prosesnya nilai islam secara lurus dan tidak dilebih lebihkan.²

Salah satu inti dari ajaran agama islam adalah moderasi. Islam moderat merupakan pemahaman yang relevan dalam bidang agama dari berbagai macam aspek yaitu aspek adat istiadat, agama, serta bangsa maupun suku sendiri. Kemudian ragam pemahaman konsep merupakan sejarah yang ada di islam yang sifatnya nyata. Kenyataan tersebut memiliki konsekuensi yaitu terma yang bermunculan menjadi pengikut di belakangnya kata islam.

Contohnya yaitu islam *moderat*, islam *liberal*, islam *fundamental*, dan islam *progresif*, dan lainnya.³ Salah satu diantara banyak ulama yang menjelaskan terkait dengan moderasi adalah Yusuf al-Qaradhawi. Beliau merupakan tokoh yang kritis terkait dengan pemikiran dari Sayyid Quthb, karena mampu melakukan penuduhan terhadap orang lain bahwa orang tersebut kafir dan mampu memunculkan sebuah inspirasi yang *ekstrim* dan *radikal*. Beliau juga melakukan pengungkapan tentang rambu yang ada pada moderasi yaitu) Pengakuan terkait budaya, pluralitas agama, dan politik.

Maka, dari penjelasan di atas ketika moderasi diberikan kata beragama maka mempunyai arti bahwa moderasi beragama memiliki penghindaran ekstrim dan pengurangan kekerasan sikap ketika praktik agama dilaksanakan. Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan

² Ibnu Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir* (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), hal. 17-18

³ Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam, Vol 12, No. 2, 2019, Hal. 328-329.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

kepada orang yang memiliki agama yang berbeda atau *inklusif* serta pengamalan agamanya sendiri atau *eksklusif* dalam bersikap. Kerukunan dan toleransi diciptakan dari moderasi beragama untuk tingkat nasional, lokal maupun global. Salah satu kunci dari keseimbangan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian maupun memelihara peradaban merupakan pilihan moderasi dalam beragama dengan melakukan penolakan terhadap liberalisme serta ekstremisme.⁴

Terlepas dari berbagai pemaknaan di atas, Hilmy mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia, di antaranya: 1) ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dan sejenisnya; 3) Rasional dalam menggunakan cara berpikir; 4) Pemahaman islam menggunakan sebuah pendekatan kontekstual; 5) penggunaan ijtihad. Harmoni, toleransi, serta kerja sama dengan kelompok adalah perluasan dari kelima karakteristik tersebut.⁵

2. Urgensi Moderasi Beragama

Urgensi moderasi beragama dengan pola kehidupan di tengah keaneka ragaman agama dan budaya di Indonesia tentu harus disikapi dengan pola sikap, pola pikir, dan pola praktik yang benar. Setidaknya ada tiga tantangan dalam kehidupan beragama di Indonesia, pertama yaitu berkembangnya cara pandang sikap dan praktik yang berlebihan dalam beragama atau bisa disebut dengan aliran ekstrim, kedua berkembangnya klaim kebenaran dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama yang dipaksakan, sehingga hal ini menimbulkan pemahaman yang salah yang mengakibatkan munculnya paham radikal. "Dan yang ketiga berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kebangsaan dalam bingkai NKRI."⁶

Fenomena ini yang terjadi saat ini, sehingga dibutuhkan penggerak ataupun pelopor moderasi yang benar agar masyarakat dan generasi bangsa ini tidak salah dalam memahami agama. Tentu, hal ini dibutuhkan pola penguatan

⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hal. 18

⁵ Masdar Hilmy, *Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*, dalam *Jurnal of Indonesian Islam*, Vol 07, Number. 01, June. Surabaya: the Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Prostgraduate Program, IAIN Sunan Ampel, 2013. Hal. 28

⁶ Umi Sumbulah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jumat (9/12)

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

yang benar dalam beragama seperti yang telah diajarkan langsung oleh Rasulullah melalui Alquran dan Hadisnya. Untuk menguatkan toleransi beragama setidaknya ada tiga item yaitu akseptasi, rekognisi, serta inklusi. "Tiga poin penting itu bisa dijadikan dasar dalam implementasi moderasi bergama bagi masyarakat.

Selain itu, yang menjadi PR bersama dalam penguatan moderasi ini perlu adanya penguatan yang berbasis kultural yang menyangkut peningkatan pengetahuan dan pemahaman beragama dari beragam sumber, memperbanyak ruang pertemuan, serta utamakan moderasi beragama sebagai rujukan.⁷

3. Klasifikasi Moderasi Beragama

Berikut ini terdapat klasifikasi moderasi dalam beragama antara lain yaitu 1). Moderat bentuk ibadah; 2). Moderat dalam pembentukan syariat; 3) moderat dalam aqidah; 4). Moderat dalam budi pekerti dan perangai.⁸

Berikut ini terdapat cerminan dari *Wasathiyah* (moderasi) ajaran Islam antara lain:

a. Aqidah

Aqidah islam memiliki pergerakan yang sama terkait fitrah kemanusiaan, memiliki tempat di tengah-tengah mereka yang percaya terhadap sesuatu tanpa landasan dan khurofat untuk dipatuhinya, sehingga membuatnya melakukan pengingkaran dalam sesuatu yang memiliki wujud fisik. Demikian prinsip yang selalu diajarkannya. Dalam keimanan Islam tidak sampai mempertuhankan para pembawa risalah dari Tuhan, karena mereka adalah manusia biasa yang diberi wahyu, dan tidak menyepelkannya, bahkan sampai membunuhnya (seperti yang dilakukan umat Yahudi).

b. Ibadah

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, missal shalat lima kali dalam sehari-semalam, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali seumur hidup, agar manusia selalu ada komunikasi dengan Tuhannya. Selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan mencari rezeki Allah di bumi.

c. Akhlak

⁷ Umi Sumbulah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jumat (9/12)

⁸ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010. Hal. 37-38.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Jasad dan ruh adalah unsur yang terdapat dalam manusia menurut Dalam pandangan Al-Qur'an. Hak yang terdapat dalam unsur tersebut harus dipenuhinya. Jasad berfungsi untuk mendorong manusia dalam menikmati sebuah keindahan serta kesenangan yang ada di dunia, sedangkan ruh mendorong manusia dalam penggapaian jalan atau bisa disebut petunjuk yang tepat dan Allah SWT meridhoinya.

d. Pembentukan Syariat

Di dalam islam terdapat sebagai keseimbangan *tasry*'' yang berarti proses haram maupun haram yang ditentukan, tentunya dengan pedoman terhadap asas bersih kotor, suji najis, serta manfaat madharat. Proses pengupayaan dalam mencegah kerusakan dan kemaslahatan didatangkan atau bisa disebut dengan *masalahah wa dar''u al-mafasid* adalah penentuan untuk menentukan haram maupun halal. Al- Qur'an maupun hadits tidak ada yang bertentangan terhadap kemaslahatan umatnya.

4. Ciri-ciri Moderasi Beragama

Wasathiyah (pemahaman moderat) merupakan sebuah karakteristik dalam islam dimana karakteristik tersebut di agama lain tidak ada. Pemahaman moderat itu selalu menyeru terhadap islam yang berdakwah dengan cara menghormati dan melakukan penentangan terhadap pemikiran yang radikal dan liberal.⁹

Berikut ini terdapat ciri terkait dengan praktik amaliah dan pemahaman dalam keagamaan moderat, antara lain:

- a. *Tawassuth* (pengambilan jalan tengah), merupakan bentuk pengalaman serta pemahaman di dalam agama yang tidak melakukan pengurangan ajaran di agama atau *tafrith* dan tidak berlebihan atau tidak *ifrath*.
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan), adalah pengalaman maupun pemahaman dalam kehidupan di duniawi dan ukrawi dimana prinsip dinyatakan secara tegas supaya mampu membedakan terkait dengan *ikhtilaf* (perbedaan) atau *inhiraf* (penyimpangan).

⁹ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an, (Studi Komparatif antara Tafsir At-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar At-Tafsir)*, Jurnal An-Nur, (Vol. 4, No. 2, Tahun 2015). Hal. 209

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

- c. *I'tidal* (tegas dan lurus), adalah proses penempatan sesuatu di tempat yang disediakan serta kewajiban dipenuhi dengan proporsional, serta haknya dilaksanakan.¹⁰
- d. *Tasamuh* (toleransi), tasamuh berasal dari Bahasa Arab yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.¹¹ Dalam pengertian lain tasamuh (toleransi) adalah proses dalam melakukan penghormatan serta pengakuan terhadap perbedaan dari segi apapun.
- e. *Musawah* (egaliter), adalah tidak adanya sikap diskriminatif terhadap orang lain karena adanya penyebab berupa tradisi, keyakinan, dan asal usulnya yang berbeda.
- f. *Syura* (musyawarah), yaitu penyelesaian setiap ada masalah dengan cara melakukan musyawarah demi memperoleh kemufakatan, tentunya kemaslahatan diterapkan.
- g. *Ishlah* (reformasi), merupakan proses pengutamaan dalam melakukan prinsip reformatif dalam keadaan yang baik untuk pencapaiannya, dimana kemajuan dan perubahan diakomodasikan untuk kemaslahatan umat dan tentunya prinsip tetap dipegang teguh).¹²
- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), adalah hal ihwal terhadap kemampuan diidentifikasi kemudian diterapkan dan dilakukan perbandingan terhadap kepentingan rendah.
- i. *Tathawwur wa Ibtikar* atau inovatif dan dinamis, merupakan keterbukaan ketika perubahan dilakukan terhadap hal yang sifatnya baru dengan tujuan kemajuan maupun kemaslahatan manusia.
- j. *Tahadhdur* (berkeadaban), adalah identitas, akhlak mulia, integritas, dan karakter yang dijunjung tinggi di kehidupan manusia serta peradaban.¹³

5. Indikator Moderasi Beragama

Ada empat hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal,

¹⁰ Ibid, 212-213

¹¹ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fiqih Hubungan Agama*. Jakarta: Ciputat Press. Hal. 13

¹² Abu Amar, Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-an. Jurnal: Al-insyiroh, Vol. 2, No. 2, 2018. Hal. 25

¹³ Hasil Munas IX MUI di Surabaya, 25 Agustus 2015 Majalah Mimbar Ulama Edisi 372. Hal. 15

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

dan toleransi. *Pertama*, kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila. *Kedua*, toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya. *Ketiga*, anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan sosial berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama. *Keempat*, perilaku maupun sikap okomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi lokal dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat ramah ketika adanya budaya lokal maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.¹⁴

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan cara melakukan kritik paradigma atas fenomena dalam hal ini paradigma yang dikritik adalah moderasi beragama. Orientasi yang paling utama disini adalah kemampuan tawaran kritis terhadap satu penomena yang dianggap mapan, seperti moderasi beragama ketika dihadapkan kepada generasi milenial. Salah satu gagasan paling mendasar yang mendasari keseluruhan paradigma ini adalah bahwa kesadaran manusia didominasi oleh suprastruktur ideologis yang dengannya ia berinteraksi, dan bahwa ini mendorong irisan kognitif antara dirinya dan kesadaran sejatinya. Irisan ini adalah irisan keterasingan atau kesadaran palsu yang menghambat atau menghalangi pemenuhan manusia sejati.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. Hal. 46

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Dalam kasus moderasi beragama, dapat dilihat secara kritis, kebijakan dan tawaran moderasi beragama dari pemerintah kemudian juga ditanggapi secara kritis untuk menemukan titik lemah dari wacana tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini juga akan memberi kontribusi bagi penguatan gagasan dan implementasi moderasi beragama yang menjadi salah satu program unggulan pemerintah.

Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Moderasi Beragama

Sebagai kalangan terpelajar, mahasiswa juga memiliki peranan untuk menggelorakan moderasi beragama. Karena dengan keilmuan yang menjunjung tinggi nilai toleransi, mahasiswa bisa menjadi garda terdepan untuk mengedukasi masyarakat soal moderasi beragama. Sebab moderasi beragama saat ini sangat penting untuk menjaga kerukunan umat beragama di tengah masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama seperti mengajak umat untuk beragama secara moderat, tidak terlalu fanatik, menghargai perbedaan pandangan, saling menebar kebaikan, dan tolong-menolong, sebaiknya terus dikampanyekan untuk mengingatkan masyarakat bahwa kerukunan umat beragama merupakan aspek penting persatuan bangsa Indonesia ini. Jangan sampai bangsa besar ini terpecah belah hanya persoalan perbedaan keyakinan.

Sehingga para mahasiswa yang setiap harinya terbiasa membuka sosial media, bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk mengkampanyekan moderasi beragama. Meski moderasi beragama masih terdengar asing di telinga sebagian masyarakat. Maka ini menjadi tugas mulia mahasiswa untuk mengenalkan apa itu moderasi beragama. Sekaligus mengedukasi bahwa beragama yang sewajarnya saja dan tidak mudah terpancing ketika ada oknum yang mau mencoba mengadu domba.

Selain itu, ikut menyuarakan moderasi beragama di media sosial juga sebagai bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Karena seperti kita ketahui, mahasiswa memiliki tanggungjawab besar terhadap ilmu yang dimilikinya. Hal inilah yang harus dimengerti bahwa tujuan mahasiswa belajar di universitas bukan hanya untuk dirinya sendiri. Melainkan ilmu tersebut juga harus dibagi kepada masyarakat luas.

Dengan begitu, diharapkan mahasiswa bisa turut andil menyukseskan program pemerintah dalam menggalakan moderasi beragama. Hal ini supaya umat beragama terus hidup berdampingan dengan damai. Tanpa ada pertikaian maupun konflik yang dapat

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

mengancam persatuan bangsa Indonesia. Hal utama guna mewujudkan moderasi beragama yakni saling merangkul dan mengedepankan nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

1. Peran Mahasiswa Dalam Moderasi Beragama

Sebagai insan terpelajar, mahasiswa juga dapat berperan dalam advokasi moderasi beragama, karena mahasiswa merupakan pionir dalam mengembangkan moderasi beragama yang dapat membantu pemerintah dan pemuka agama memperkuat kerukunan umat beragama di masyarakat.

Mahasiswa harus menjadi agen moderasi beragama di masyarakat, dan mereka harus terlibat dan menciptakan budaya moderasi untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian sosial. Sebagai generasi milenial, mahasiswa merupakan penjaga utama nilai-nilai Pancasila dan falsafah kehidupan berbangsa, serta sumber inspirasi untuk mencapai pantangan agama. Siswa harus mampu mengambil peran dengan mengabdikan diri pada tugas. Hasil tidak penting, yang penting adalah usaha yang dilakukan dalam prosesnya.

Mahasiswa berfungsi sebagai penjaga nilai, pengontrol kekuatan moral dan tata krama religius. Sebagai mahasiswa harus saling menebar kebaikan dengan cara menghargai perbedaan pendapat, saling tolong menolong. Mahasiswa dapat membentuk dan melaksanakan citra manusia yang sempurna dan khair, baik secara individu maupun kolektif, rela dan mampu menjaga amanah: amar ma'ruf nahi munkar dengan penanaman budi pekerti. seperti *al-shidq*, *al-amanah wal wafa bi alahdi*, *al-adalah*, *al-ta'awun*, dan *al-istiqamah*.

Mahasiswa dapat mengembangkan sikap serta perilaku sosial termasuk *Tawassut* dan *I'tidal*, *Tawazun*, dan *Amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁵ Sikap dan perilaku sosial yang telah disebutkan diharapkan akan membentuk komitmen terhadap mahasiswa, yaitu dapat menjunjung tinggi nilai dan standar ajaran Islam, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, mendukung persaudaraan dan persatuan serta nilai kasih sayang, menjaga kejujuran dalam pikiran, perbuatan dan tindakan, menjaga kesetiaan terhadap agama, ras, dan negara, dan menjaga persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

¹⁵ Akhmadi, Agus. 2019. *Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia*. Jurnal Diklat Keagamaan. Vol. 13. Nomor 2 Februari-Maret

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Simpulan

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan agama secara formal dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi hendaknya menjadi contoh bagi masyarakat luas dalam moderasi beragama. Nilai yang terkandung dalam moderasi beragama ini seperti ajakan untuk beragama secara moderat, tidak fanatik terhadap suatu keyakinan, menghargai pandangan yang berbeda, saling menebarkan kebaikan, dan saling menolong terhadap sesama. Untuk itu, mahasiswa harus memiliki karakter-karakter yang meliputi: *ash-shidqu, al-amanah wa al-wafa' bi al-'ahdi, at-ta'awun, al-'adalah, dan istiqamah*.

Dalam melaksanakan tugasnya mahasiswa harus menumbuhkan mentalitas sosial dan cara berperilaku yang meliputi: *tawassuth dan i'tidal, tasamuh, tazawun, dan amar ma'ruf nahi munkar*. Moderasi beragama ini perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia karena dengan moderasi beragama inilah seseorang tidak akan mengalami ekstrimisme dalam beragama, sehingga seluruh masyarakat dapat saling menghargai serta memiliki sikap toleransi interumat beragama dan antarumat beragama. Dengan sikap moderasi beragama inilah keragaman etnis, budaya, dan perbedaaan keyakinan yang ada di Indonesia dapat terjaga dan Indonesia menjadi negara yang damai dan penuh dengan toleransi.

Moderasi beragama penting dilakukan untuk menghindari radikalisme dan ekstrimisme dalam ajaran agama Islam. Peran mahasiswa dalam moderasi beragama yaitu sebagai insan terpelajar, mahasiswa juga dapat berperan dalam advokasi moderasi beragama, karena mahasiswa merupakan pionir dalam mengembangkan moderasi beragama yang dapat membantu pemerintah dan pemuka agama memperkuat kerukunan umat beragama di masyarakat. Mahasiswa harus menjadi agen moderasi beragama di masyarakat, dan mereka harus terlibat dan menciptakan budaya moderasi untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian sosial baik di kampus maupun di masyarakat.

Daftar Rujukan

Abu Amar, *Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-an*. Jurnal: *Al-insyiroh*, Vol. 2, No. 2, 2018.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

- Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an, (Studi Komparatif antara Tafsir At-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar At-Tafsir)*, *Junal An-Nur*, (Vol. 4, No. 2, Tahun 2015).
- Akhmadi, Agus. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*. *Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 13, No. 2. Februari-Maret. 2019.
- Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12, No. 2, 2019.
- Hasil Munas IX MUI di Surabaya, 25 Agustus 2015 *Majalah Mimbar Ulama Edisi 372*.
- Ibnu Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir* (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984).
- John M. Echols dan Hassan Shadily. (2009). *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka. Cet. 29, 384
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Masdar Hilmy, *Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*, dalam *Juornal of Indonesian Islam*, Vol 07, Number. 01, June. Surabaya: the Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Prostgraduate Program, IAIN Sunan Ampel, 2013.
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Fiqih Hubungan Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2018.